

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Peternakan merupakan salah satu dari lima subsektor pertanian. Peternakan adalah memelihara hewan ternak untuk dibudidayakan agar mendapatkan keuntungan. Pembangunan sektor peternakan bertujuan untuk menyediakan pangan berupa daging, susu, telur yang bernilai gizi tinggi, meningkatkan pendapatan peternak dan memperluas kesempatan kerja. Hal inilah yang mendorong pembangunan sektor peternakan sehingga pada masa yang akan datang, untuk mencapai pembangunan pertanian khususnya sektor peternakan, maka sebagai penunjang kebutuhan protein hewani merupakan bagian kebutuhan pasar manusia sehingga dapat meningkatkan pendapatan peternak (Salam dkk, 2006). Keunggulan protein hewani membuat pengusaha peternakan dapat mempunyai potensi yang besar untuk maju dan berkembang, karena konsumsi daging di Indonesia yang masih rendah dan dapat terus meningkat (Ratnasari dkk, 2015).

Peranan ayam petelur sangat penting dalam memenuhi kebutuhan protein, pangan yang bergizi untuk masyarakat, sebagai penghasil telur untuk dikonsumsi, selain itu jika sudah diafkir maka dagingnya juga dapat dimanfaatkan sebagai daging ayam konsumsi. Upaya pemenuhan protein hewani dan peningkatan pendapatan peternak, pemerintah berupaya menggunakan sebagian besar sumber komoditi ternak yang dikembangkan, diantaranya adalah ayam petelur.

Ayam petelur merupakan ayam-ayam dewasa yang dipelihara secara khusus untuk diambil telurnya. Ayam ras petelur merupakan strain unggul yang mempunyai daya produktivitas yang tinggi, baik jumlah maupun bobot telurnya sehingga apabila diusahakan dapat memberikan keuntungan kepada masyarakat (Prihatman, 2000). Raysaf (2002), mengatakan pada umumnya ayam ras petelur memiliki ciri-ciri; ukuran tubuh relatif kecil dan ramping, cepat dewasa kelamin, tingkah laku lincah, mudah terkejut, sensitive terhadap stress dan efisiensi dalam mengolah zat-zat makanan menjadi sebutir telur. Faktor tersebut yang menyebabkan banyak peternak yang mengusahakan peternakan ayam petelur agar dapat memenuhi kebutuhan masyarakat.

Populasi ayam petelur di Provinsi Lampung dari tahun ke tahun terus meningkat. Berikut ini adalah data populasi ayam petelur di Provinsi Lampung selama 5 tahun terakhir.

Tabel 1. Populasi ayam petelur di Provinsi Lampung Tahun 2017-2021

No	Tahun	Populasi Ayam Petelur (ekor)
1	2017	3.917.254
2	2018	6.330.130
3	2019	7.263.647
4	2020	12.975.288
5	2021	13.230.147

Sumber: Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementan.

Pada Tabel 1. Dapat diketahui bahwa populasi ayam petelur di Provinsi Lampung dari 5 tahun terakhir selalu meningkat. Pada Tahun 2017 populasi ayam petelur sebesar 3.917.254/ekor, kemudian di Tahun 2018 terjadi peningkatan sebesar 6.330.130/ekor, Tahun 2019 terus meningkat sebesar 7.263.647/ekor, Tahun 2020 terjadi peningkatan populasi ayam petelur yang signifikan menjadi 12.975.288/ekor, dan pada Tahun 2021 terjadi peningkatan menjadi 13.230.147/ekor.

CV Bisco Farm merupakan perusahaan kemitraan yang bergerak di bidang perusahaan peternakan ayam petelur. CV Bisco Farm merupakan perusahaan yang berperan sebagai perusahaan inti yang menyediakan penyalur sarana produksi berupa DOC, ayam Pullet, pakan, dan OVK (Obat, Vitamin, dan Vaksin) untuk mitra plasma. Perusahaan CV Bisco Farm melakukan kegiatan usaha ayam petelur dengan kemitraan. Peningkatan usaha ternak dengan pola kemitraan atau kerjasama dapat mengurangi permasalahan-permasalahan yang dialami peternak ayam petelur misalnya terkait sarana produksi, teknologi, dan informasi yang dapat meningkatkan kesejahteraan dan pendapatan peternak ayam petelur.

CV Bisco Farm mendapatkan keuntungan dari pola kemitraan plasma peternak dengan perusahaan dapat menambah jaringan pemasaran seperti penerimaan dan penjualan telur ayam, pengorderan Pakan, Penjualan ayam Pullet, penerimaan produksi telur setelah selesai panen, dan penjualan OVK (Obat, Vaksin, dan Vitamin) dari toko CV Bisco Farm. CV Bisco Farm menjalin hubungan kerjasama yaitu peminjaman modal untuk melakukan budidaya ayam petelur dalam melakukan pembangunan kandang, setelah kandang sudah tersedia CV Bisco farm menjual ayam pullet ke plasma peternak tersebut. Sehingga, perusahaan inti dengan kemitraan inti plasma menjalin hubungan kerjasama dalam program pola kemitraan.

Permasalahan utama yang sering dialami banyak peternak adalah keterbatasan modal usaha dan sarana produksi yang tidak seimbang dengan harga jual produksi, sehingga membuat peternak takut untuk mengambil resiko dalam mengembangkan usaha peternakan ayam petelur dengan skala produksi yang lebih besar. Untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi peternak diperlukan peran pemerintah dalam menggerakkan perusahaan-perusahaan swasta dan lembaga-lembaga pembiayaan dalam menunjang pengembangan produksi peternakan khususnya ayam petelur, seperti yang dilakukan CV Bisco Farm dengan ayam petelur peternak plasma di Desa Talang Jawa. Adanya pola hubungan kemitraan dengan Plasma Desa Talang Jawa mampu meningkatkan kesungguhan peternak untuk bermitra dengan perusahaan dengan mendapatkan keuntungan atas hasil budidaya yang dilakukan serta mendapatkan bimbingan dan pelatihan yang diberikan perusahaan untuk mengembangkan pengetahuan peternak dalam beternak ayam petelur.

Kabupaten Lampung Selatan khususnya di Desa Talang Jawa merupakan salah satu wilayah yang mengembangkan peternakan ayam petelur. Produksi ayam petelur di Lampung Selatan merupakan produksi terbesar di seluruh Lampung, selain itu pemasaran telur ayam di Lampung Selatan mudah karena dekat dengan kota sehingga permintaan telur ayam meningkat. Kemitraan yang dilakukan oleh CV Bisco Farm di Kabupaten Lampung Selatan diharapkan mampu membantu peternak dalam masalah permodalan seperti sarana produksi dan pemasaran hasil peternakan serta lemahnya pengetahuan dan informasi di bidang peternakan ayam petelur.

Upaya yang dianggap tepat dalam memecahkan masalah kesenjangan ekonomi adalah melalui kemitraan. Melalui pola kemitraan yang dijalankan merupakan bentuk hubungan kerjasama yang saling menguntungkan antara kedua belah pihak perusahaan dan pihak peternak. Pola Kerjasama yang dilakukan CV Bisco farm dengan peternak yaitu peternak mendapatkan sarana produksi berupa DOC (*Day One Chick*), ayam Pullet, pakan, OVK (Obat, Vitamin, dan Vaksin), bimbingan dalam budidaya dan hasil budidaya yang didapatkan setelah pengembalian modal yang diberikan perusahaan sehingga dengan hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan peternak dan memenuhi kebutuhan produksi telur ayam.

Hubungan timbal balik yang didapat CV Bisco Farm yaitu berupa keuntungan peningkatan penyaluran sarana produksi berupa DOC (*Day One Chick*), ayam Pullet, pakan, OVK (Obat, Vitamin, dan Vaksin) dan CV Bisco Farm akan mendapatkan sarana promosi yang lebih luas dari peternak ke peternak lain agar mau bergabung dengan plasma desa Talang Jawa dalam mengembangkan usaha peternakan ayam petelur. Program kemitraan yang dilaksanakan CV Bisco Farm merupakan program yang baru dijalankan sejak bulan Oktober 2019 CV Bisco Farm melakukan beberapa usaha untuk membuat hubungan kemitraan plasma ayam petelur tetap berjalan sehingga tetap bisa menghasilkan keuntungan.

Perusahaan CV Bisco Farm mendapatkan penerimaan pasokan produksi telur ayam dari plasma sebanyak 9885 kilogram/bulan atau 659 peti/bulan. Target produksi perusahaan CV Bisco Farm dapat dipenuhi dari hasil panen telur ayam plasma.

Kendala program kemitraan CV Bisco Farm tidak selalu berjalan lancar sesuai harapan karena banyak ditemui kendala-kendala di lapangan seperti harga pakan yang naik melambung tinggi, dan alat prasarana yang kurang lengkap mengakibatkan produksi telur menurun. Oleh karena itu, fokus Tugas Akhir (TA) yang dilakukan adalah dengan judul **“Pola hubungan kemitraan inti plasma pada usaha peternakan ayam petelur di CV. Bisco farm Desa Talang Jawa Kecamatan Merbau Mataram Lampung Selatan”**.

1.2 Tujuan

Tujuan penulisan laporan Tugas Akhir ini adalah:

1. Menjelaskan prosedur kemitraan antara peternak petelur plasma dengan CV Bisco Farm.
2. Menganalisis Pola Kemitraan Peternak Ayam Petelur dengan CV Bisco Farm.

1.3 Kerangka Pemikiran

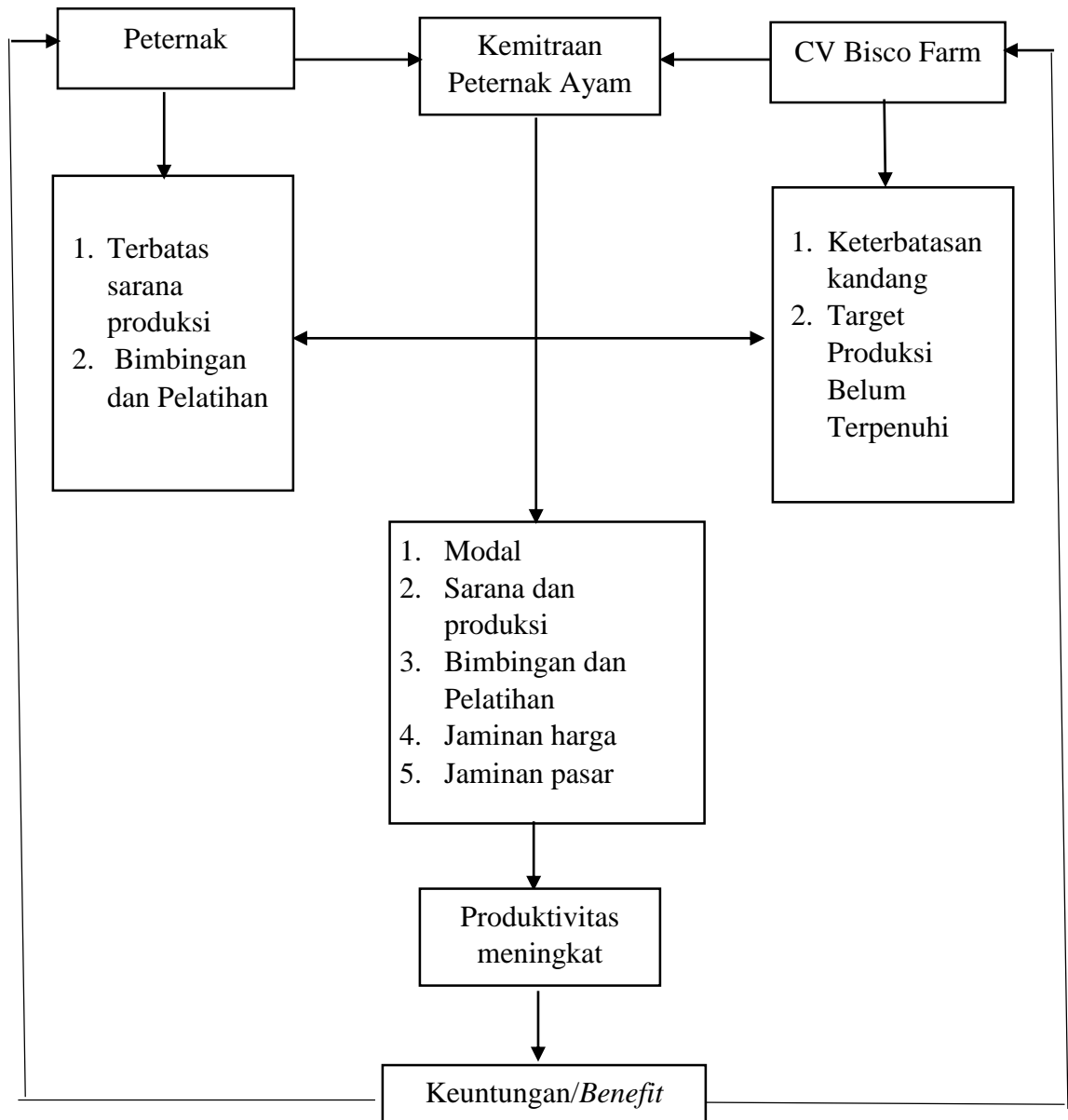
CV Bisco Farm merupakan perusahaan kemitraan yang bergerak dibidang peternakan ayam petelur. CV Bisco Farm perusahaan yang berperan sebagai penyalur sarana produksi berupa DOC (*Day One Chick*), ayam Pullet, pakan, dan OVK (Obat, Vitamin, dan Vaksin). CV Bisco Farm yang melakukan kegiatan usaha yaitu dibidang budidaya ayam petelur dengan program kemitraan. Program

kemitraan yang dilakukan CV Bisco Farm dapat membantu peternak dalam budidaya ayam petelur, dimana CV Bisco Farm menyediakan sarana produksi yaitu DOC (*Day One Chick*), ayam Pullet, pakan, dan OVK (Obat, Vitamin, dan Vaksin), perusahaan memfasilitasi peternak dengan adanya pegawai penyuluh lapang (PPL) untuk membimbing dalam proses budidaya. Program kemitraan ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi telur ayam dan meningkatkan pendapatan peternak.

Kemitraan merupakan strategi bisnis yang dilakukan oleh dua belah pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu yang sudah disepakati antara kedua belah pihak, untuk mendapatkan keuntungan bersama sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Menurut peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 17 Tahun 2013 menyatakan bahwa kemitraan mencakup proses bidang produksi dan pengolahan, pemasaran, permodalan, sumber daya manusia, dan teknologi sesuai dengan pola kemitraan. Tujuan kemitraan CV Bisco Farm adalah mengembangkan usaha budidaya ayam petelur dalam pengadaan sarana produksi untuk mitra peternak berupa DOC (*Day One Chick*), ayam Pullet, pakan, dan OVK (Obat, Vitamin, dan Vaksin), menjadi pasar bagi peternak yang bermitra melakukan panen telur ayam, dan membina peternak dalam proses budidaya dan memberikan lapangan pekerjaan untuk masyarakat sekitar perusahaan. Pengembangan usaha ini diperlukan kerjasama yang sudah disepakati. Surat perjanjian kerjasama harus jelas agar tidak memberatkan salah satu pihak yang bekerjasama. Kemitraan antara perusahaan dengan peternak sekitar merupakan solusi guna memberikan dampak yang positif bagi perusahaan maupun bagi peternak.

Kemitraan yang terjalin antara peternak di Provinsi Lampung dengan CV Bisco Farm sebanyak 25 peternak dengan 15 peternak berasal dari Lampung Selatan. Kemitraan ini bermanfaat sebagai hubungan sosial ekonomi bagi masyarakat sekitar untuk mengatasi masalah peternak seperti kurangnya modal, sarana produksi, dan lemahnya pengetahuan. Fasilitas yang diberikan perusahaan dapat membantu peternak berkaitan erat dengan keberhasilan memproduksi ayam petelur yang berkualitas sesuai dengan keinginan perusahaan dan mendapatkan keuntungan yang maksimal. Kerjasama yang dilakukan oleh kedua belah pihak dapat memenuhi kebutuhan pasar dan menjalin kemitraan yang efektif dan efisien.

Kerangka pemikiran pola hubungan kemitraan plasma pada usaha peternakan ayam petelur di CV Bisco Farm dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Pola Kemitraan CV Bisco Farm

Gambar 1 kerangka pemikiran pola hubungan kemitraan inti plasma pada usaha peternakan ayam petelur di CV Bisco Farm di Desa Talang Jawa Kecamatan Merbau Mataram, Kabupaten Lampung Selatan.

1.4 Kontribusi

Laporan Tugas Akhir ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Pembaca

Sebagai bahan penambah ilmu pengetahuan dan informasi tentang pola hubungan kemitraan inti plasma pada usaha peternakan ayam petelur.

2. Politeknik Negeri Lampung

Sebagai bahan referensi dalam kegiatan akademik, khususnya dengan mata kuliah yang berhubungan dengan pola hubungan kemitraan inti plasma pada usaha peternakan ayam petelur.

3. Perusahaan

Sebagai bahan pertimbangan perusahaan dalam kegiatan penerapan pola hubungan kemitraan inti plasma pada usaha peternakan ayam petelur.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Produksi Telur Ayam

Usaha peternakan ayam petelur yaitu salah satu subsektor peternakan yang memberikan kontribusi besar dalam pemenuhan protein hewani masyarakat Indonesia (Rifaid, 2018). Jenis ayam *isa brown* yang merupakan *strain* ayam ras petelur ini yaitu produktivitas dan bobot telur tinggi, konversi ransum rendah, daya hidup tinggi, dan masa bertelur panjang. Ayam *isa brown* memiliki periode bertelur pada umur 18-8- minggu, 93,2% daya hidup, 2,14 FCR, puncak produksi mencapai 95%, jumlah telur 351 butir, rata-rata berat telur 63,1 gram/butir (*Isa Brown Commercial Layers* dalam Rifaid, 2018).

Ayam *strain isa brown* awal bertelur pada umur 18 minggu dengan berat telur 43 gram. Bobot telur ayam *isa brown* mulai meningkat pada umur 21 minggu, 36 minggu, dan relatif stabil di umur 50 minggu (*Isa Brown Commercial Layers* Rifaid, 2018). Ayam ini memiliki karakteristik bulu berwarna coklat kemerahan dan menghasilkan telur yang berwarna kerabang coklat (Rifaid, 2018). Hasil produksi ayam petelur melalui beberapa tahapan penanganan guna memperoleh hasil sesuai dengan standar. Kegiatan penanganan hasil produksi yaitu kegiatan pengambilan telur ayam, kegiatan penyortiran telur, kegiatan pengemasan telur ayam dan kegiatan pengangkutan.

Ayam petelur dalam menghasilkan telur dalam waktu yang relatif singkat memiliki ciri-ciri berikut (Suprijatna dkk, 2005):

1. Bersifat mudah terkejut
2. Tidak memiliki sifat mengeram
3. Bentuk tubuh ramping
4. Cuping berwarna putih
5. Produksi telur tinggi antara 300 butir/ekor/tahun
6. Efisiensi dalam mengubah pakan menjadi telur

Peningkatan umur ayam akan berpengaruh terhadap peningkatan produksi dan semakin menurun menjelang afkir (Ustomo, 2016). Ciri- ciri ayam petelur yang sudah menurun produksi telurnya adalah berbulu suram dan tidak mulus, tulang pinggul lebih tebal, tumpul dan kaku (Evanuarini, 2010).

Tabel 2. Produksi Telur Unggas di Provinsi Lampung Tahun 2021 (kg)

No	Kabupaten	Produksi Telur Unggas-Ayam Kampung (kg)
1	Lampung Barat	9.302.391,00
2	Tanggamus	1.398.043,00
3	Lampung Selatan	12.444.662,00
4	Lampung Timur	7.883.382,00
5	Lampung Tengah	4.223.172,00
6	Lampung Utara	2.101.544,00
7	Way Kanan	9.319.366,00
8	Tulangbawang	1.759.171,00
9	Pesawaran	851.272,00
10	Pringsewu	1.475.607,00
11	Mesuji	929.855,00
12	Tulang Bawang Barat	2.627.794,00
13	Pesisir Barat	312.093,00
14	Kota Bandar Lampung	106.325,00
15	Kota Metro	399.243,00
Lampung		55.133.920,00

Sumber: Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung, 2021

Berdasarkan Tabel 2 menjelaskan produksi telur unggas di Provinsi Lampung Tahun 2021. Produksi telur unggas paling rendah di Kabupaten kota Bandar Lampung yaitu 106.325,00/kg, dan mengalami kenaikan produksi telur unggas di Kabupaten Lampung Selatan yaitu 12.444.662,00/kg.

2.2 Kemitraan

Kemitraan merupakan kerjasama usaha antara usaha kecil dengan usaha menengah atau besar dengan pembinaan dan pengembangan, dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat, dan saling menguntungkan. Jalinan kerjasama yang dilakukan usaha kecil dengan usaha menengah atau usaha besar didasarkan pada kedudukan atau memiliki derajat yang sama. Hubungan kerjasama kemitraan ini semua pihak yang terlibat memiliki hak dan kewajiban yang setara, tidak ada yang dirugikan, serta mengembangkan rasa percaya antara semua pihak yang terlibat (Undang-Undang No. 9 tahun 1995).

Kemitraan merupakan suatu strategis bisnis yang dilakukan oleh dua belah pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan (Hafsah, 2000). Kemitraan merupakan suatu strategis bisnis maka keberhasilan kemitraan sangat

ditentukan oleh adanya kepatuhan di antara yang bermitra dalam menjalankan etika bisnis. Kemitraan merupakan hubungan dua pihak atau lebih yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan dimana suatu pihak berada dalam kondisi yang lebih rendah dari yang lainnya namun membentuk suatu hubungan yang mendudukan keduanya berdasarkan kesepakatan untuk mencapai suatu tujuan. Pola kemitraan usaha terampil dalam pembangunan guna kesejahteraan rakyat. Kerjasama kemitraan terjadi karena masing-masing pelaku agribisnis memiliki perbedaan dalam penguasaan sumberdaya dan pengetahuan.

A. Tujuan Kemitraan

Tujuan kemitraan adalah untuk meningkatkan pemberdayaan usaha kecil dalam bidang manajemen, produk, pemasaran, dan teknis, di samping agar bisa mandiri demi kelangsungan usahanya sehingga bisa melepaskan diri dari sifat ketergantungan. Adapun tujuan yang dicapai dalam pelaksanaan kemitraan (Hafsah, 2000):

- a. Meningkatkan pendapatan usaha kecil dan masyarakat.
- b. Meningkatkan perolehan nilai tambah bagi pelaku kemitraan.
- c. Meningkatkan pemerataan dan pemberdayaan usaha kecil dan masyarakat.
- d. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi pedesaan, wilayah dan nasional.
- e. Memperluas kesempatan kerja.
- f. Meningkatkan ketahanan ekonomi nasional.

B. Manfaat Kemitraan

Manfaat yang diperoleh bagi perusahaan dan Pemerintah dengan adanya sistem pola kemitraan (Utami, 2015):

- a. Perusahaan
 1. Dapat mengoptimisasi pemanfaatan sumber daya, maka efisiensi perusahaan dapat ditingkatkan dan pada akhirnya keuntungan perusahaan meningkat.
 2. Tersedianya bahan baku yang relatif cukup dari sumber mitra usahanya.
- b. Pemerintah
 1. Meningkatkan penyerapan tenaga kerja di pedesaan dengan berkembangnya usaha dan perusahaan baik usaha budidaya maupun agroindustry.

C. Unsur-Unsur Kemitraan

Tiga unsur utama dalam kemitraan (Hafsah, 2000):

1. Unsur kerjasama antara usaha kecil di satu pihak dan usaha menengah atau usaha besar di lain pihak.
2. Unsur kewajiban pembinaan dan pengembangan oleh pengusaha menengah dan pengusaha besar.
3. Usaha saling memerlukan, saling memperkuat dan saling menguntungkan.

D. Prinsip-Prinsip Kemitraan

Prinsip kemitraan yang perlu dipahami dalam membangun kemitraan oleh masing-masing pihak yang bermitra:

1. Prinsip Keterbukaan

Keterbukaan terhadap kekurangan atau kelemahan masing-masing anggota serta berbagai sumber daya yang dimiliki, semua harus diketahui oleh anggota lain. Keterbukaan ada sejak awal dijalannya kemitraan sampai berakhirnya kegiatan bermitra. Keterbukaan ini akan menimbulkan saling melengkapi dan saling membantu antara mitra.

2. Prinsip Kesetaraan (*Equity*)

Individu, organisasi atau instansi yang telah bersedia menjalin hubungan kemitraan harus merasa sama atau sejajar kedudukannya dengan yang lain dalam mencapai tujuan yang telah disepakati bersama.

3. Prinsip azas manfaat bersama (*Mutual Benefit*)

Individu, organisasi atau instansi yang telah bersedia menjalin hubungan kemitraan memperoleh manfaat dari kemitraan yang dijalani sesuai dengan kontribusi masing-masing. Kegiatan atau pekerjaan akan menjadi efektif dan efisien bisa dilakukan bersama.

E. Peranan Pelaku Kemitraan

Upaya dalam mewujudkan kemitraan usaha yang mampu memberdayakan ekonomi rakyat, sangat dibutuhkan adanya kejelasan peran masing-masing pihak yang terlibat dalam kemitraan. Peran dari pelaku kemitraan usaha:

- a. Peranan petani atau peternak

1. Melaksanakan ketentuan sesuai dengan kesepakatan yang telah disepakati bersama.
 2. Bersama-sama dengan perusahaan melakukan penyusunan rencana usaha untuk disepakati.
 3. Mengembangkan dan meningkatkan kemampuan dalam teknis usaha dan produksi.
- b. Peranan Perusahaan
1. Menyusun rencana usaha dengan mitra untuk disepakati
 2. Memberikan bimbingan dalam meningkatkan kualitas produk kepada mitra.
 3. Menjamin pembelian hasil produksi sesuai dengan kesepakatan bersama.

F. Prosedur Kemitraan

Kemampuan dalam melaksanakan kemitraan harus dibangun terencana melalui tahapan-tahapan yang sistematis. Tahapan kegiatan yang dilakukan untuk mempersiapkan pelaku-pelaku usaha untuk bermitra (Hafsah, 2000):

1. Melakukan identifikasi dan pendekatan kepada pelaku usaha, baik pelaku usaha kecil, usaha menengah, maupun usaha besar. Tahap identifikasi ini terkait pengumpulan data dan informasi yang berkaitan dengan jenis usaha atau komoditas yang akan diusahakan, potensi sumber daya yang mendukung, tingkat kemampuan para pelaku usaha baik di bidang penguasaan iptek, permodalan sumber daya alam maupun sarana prasarana lainnya.
2. Membentuk wadah organisasi ekonomi, untuk mempermudah dalam komunikasi, kelancaran informasi dan kemudahan koordinasi kemitraan usaha antara pengusaha menengah atau besar dengan pengusaha kecil yang belum berbadan hukum dan dalam jumlah yang banyak maka perlu adanya pengorganisasian atau pengelompokan usaha kecil yang sejenis, pengelompokan atau pengorganisasian ini bertujuan agar terbentuk skala ekonomi tertentu yang mempunyai aspek legalitas (berbadan hukum).
3. Menganalisis kebutuhan pelaku usaha, kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui lebih mendalam mengenai peluang-peluang usaha dan

permasalahan mendasar dalam pengembangan usaha yang dihadapi pelaku usaha kecil, usaha menengah ataupun usaha besar.

4. Merumuskan program, setelah permasalahan dan peluang usaha dianalisis, maka dapat disusun program yang dapat diaplikasikan dalam bentuk kegiatan seperti pelatihan, magang, studi banding, pemberian bimbingan serta peningkatan koordinasi lainnya.
5. Kesiapan bermitra, pelaku usaha kecil perlu menyadari bahwa kemitraan bukan belas kasihan dari pelaku usaha menengah atau pelaku usaha besar.
6. Tema usaha, kegiatan ini bertujuan untuk mempertemukan pelaku usaha yang telah siap bermitra. Pada pertemuan ini kedua belah pihak mulai saling mengetahui kebutuhan yang diperlukan dari permasalahan yang dihadapi.
7. Adanya koordinasi, berkembangnya suatu kemitraan tidak terlepas dari adanya dukungan iklim yang kondusif untuk meningkatkan hasil produksi dan usahanya.

G. Pola Kemitraan

Surat keputusan Menteri Pertanian NO. 940/Kpts/OT.210/10/1997 tentang pedoman kemitraan usaha pertanian, menyatakan bahwa pola kemitraan terdapat lima macam yaitu pola kemitraan inti plasma, pola kemitraan subkontrak, pola kemitraan dagang umum, pola keagenan dan pola kemitraan kerjasama operasional agribisnis (KOA).

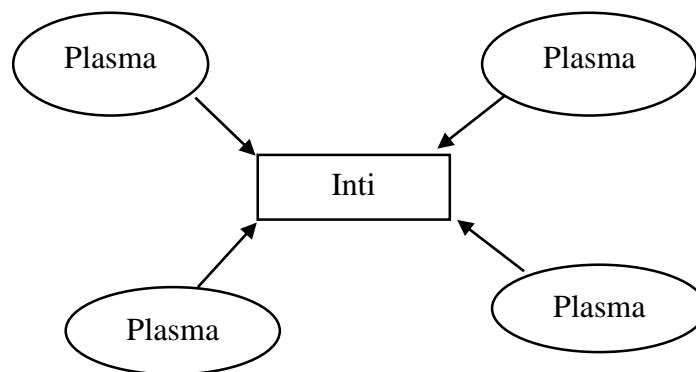
1. Pola Kemitraan Inti Plasma

Pola kemitraan inti plasma merupakan hubungan antara petani, kelompok tani dan usaha. Perusahaan inti menyediakan lahan, sarana produksi, bimbingan teknis, manajemen, menampung dan mengolah, serta memasarkan hasil produksi. Sementara kelompok mitra bertugas memenuhi kebutuhan (Hafsah, 2000).

Beberapa keunggulan pola kemitraan inti plasma antara lain:

- a. Pola kemitraan inti plasma memberikan manfaat timbal balik antara pengusaha menengah atau besar sebagai inti dengan usaha kecil sebagai plasma melalui cara pengusaha menengah atau besar memberikan binaan serta penyediaan sarana produksi, bimbingan, pengolahan hasil serta pemasaran.

- b. Pola kemitraan inti plasma dapat berperan sebagai upaya pemberdayaan pengusaha kecil dibidang teknologi, modal, kelembagaan dan lain-lain sehingga pasokan bahan baku dapat lebih terjamin dalam jumlah dan kualitas sesuai standar yang diperlukan.
- c. Dengan kemitraan inti plasma, beberapa usaha kecil yang dibimbing usaha menengah atau besar mampu memenuhi skala ekonomi, sehingga dapat dicapai efisiensi.
- d. Dengan kemitraan inti plasma, perusahaan menengah atau besar yang mempunyai kemampuan dan wawasan pasar yang lebih luas dapat mengembangkan komoditas, barang produksi yang mempunyai keunggulan dan mampu bersaing di pasar nasional, regional maupun pasar internasional.
- e. Keberhasilan kemitraan inti plasma dapat menjadi daya Tarik bagi pengusaha menengah atau besar lainnya sebagai investor swasta nasional maupun investor swasta asing.
- f. Dengan tumbuhnya kemitraan inti plasma akan tumbuh pusat-pusat ekonomi baru yang semakin berkembang sehingga dapat merupakan upaya pemerataan pendapatan sehingga dapat mencegah kesenjangan sosial.



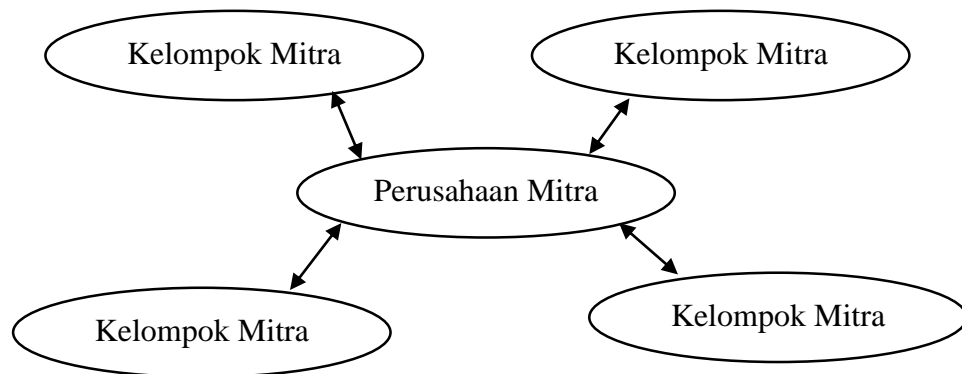
Gambar 2. Pola Kemitraan Inti Plasma

2. Pola Kemitraan Sub Kontrak

Pola kemitraan subkontrak merupakan pola kemitraan antara perusahaan mitra usaha dengan kelompok mitra usaha yang memproduksi komponen yang diperlukan perusahaan mitra sebagai bagian dari produksinya sedangkan perusahaan mitra berperan memberi kesempatan untuk mengerjakan sebagian produksi atau komponen, kesempatan yang seluas-luasnya dalam memperoleh bahan baku yang diproduksi secara berkesinambungan dengan jumlah dan harga

yang wajar, bimbingan dan kemampuan teknis produksi atau manajemen, perolehan, penguasaan dan peningkatan teknologi yang diperlukan dan pembiayaan (Hafsah, 2000).

Kelebihan dari pola kemitraan subkontrak ini ditandai dengan adanya kesepakatan tentang kontrak bersama yang mencakup volume, harga, mutu dan waktu kondusif bagi terciptanya ahli teknologi, modal, keterampilan, produktivitas serta terjaminnya pemasaran produk pada kelompok mitra (Jasuli, 2014). Kelemahan dari pola kemitraan subkontrak ini adalah control kualitas produk ketat, tetapi tidak diimbangi dengan sistem pembayaran yang tepat. Pembayaran produk perusahaan inti sering terlambat bahkan cenderung dilakukan secara konsinyasi. Hubungan subkontrak yang terjalin semakin lama cenderung mengisolasi produsen kecil dan mengarah ke monopoli atau *monopsony*, terutama dalam penyediaan bahan baku serta dalam hal pemasaran. Timbul gejala eksploitasi tenaga kerja untuk mengejar target produksi.

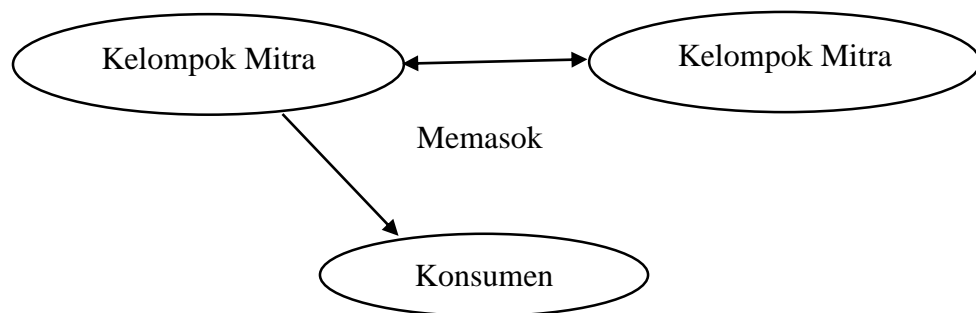


Gambar 3. Pola Kemitraan Sub Kontrak

3. Pola Kemitraan Keagenan

Pola kemitraan keagenan merupakan bentuk kemitraan yang terdiri dari pihak perusahaan mitra dan kelompok mitra atau pengusaha kecil mitra. Pihak perusahaan mitra atau perusahaan besar memberikan hak khusus kepada kelompok mitra untuk memasarkan barang dan jasa perusahaan yang dipasok oleh perusahaan mitra. Perusahaan mitra bertanggung jawab atas mutu dan volume produk (Hafsah, 2000). Keuntungan yang diperoleh dari hubungan pola kemitraan keagenan dapat berbentuk komisi yang diusahakan oleh perusahaan menengah atau besar. Keuntungan lain dari hubungan pola kemitraan keagenan ini antara lain bahwa agen merupakan tulang punggung dari ujung tombak pemasaran usaha menengah atau besar, karena itu peran agen dapat memberikan manfaat saling menguntungkan dan saling memperkuat, maka agen dapat memberikan

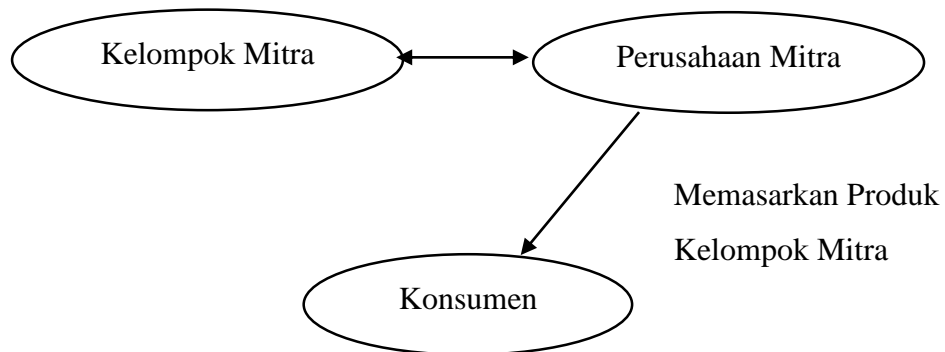
manfaat saling menguntungkan dan saling memperkuat, maka agen harus lebih baik dalam pemasarannya.



Gambar 4. Pola Kemitraan Keagenan

4. Pola Kemitraan dagang Umum

Pola kemitraan dagang umum merupakan pola hubungan kemitraan mitra usaha yang memasarkan hasil dengan kelompok usaha yang mensuplai kebutuhan yang diperlukan oleh perusahaan, untuk memenuhi atau mensuplai kebutuhannya harus sesuai dengan persyaratan yang telah ditetapkan oleh perusahaan mitra usaha. Keuntungan pola kemitraan dagang umum adalah adanya jaminan harga atas produk yang dihasilkan atau disepakati bersama. Kelemahan dari pola ini adalah memerlukan permodalan yang kuat sebagai modal kerja dalam menjalankan usaha baik oleh kelompok mitra usaha maupun perusahaan mitra usaha.



Gambar 5. Pola Kemitraan Dagang Umum

5. Pola Kemitraan Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA)

Berdasarkan surat keputusan menteri pertanian mengenai pedoman kemitraan usaha pertanian No.940/Kpts/OT.210/10/1997 pola kemitraan kerjasama operasional agribisnis (KOA) merupakan pola hubungan bisnis yang dijalankan oleh kelompok mitra menyediakan modal, sarana dan bimbingan untuk mengusahakan atau

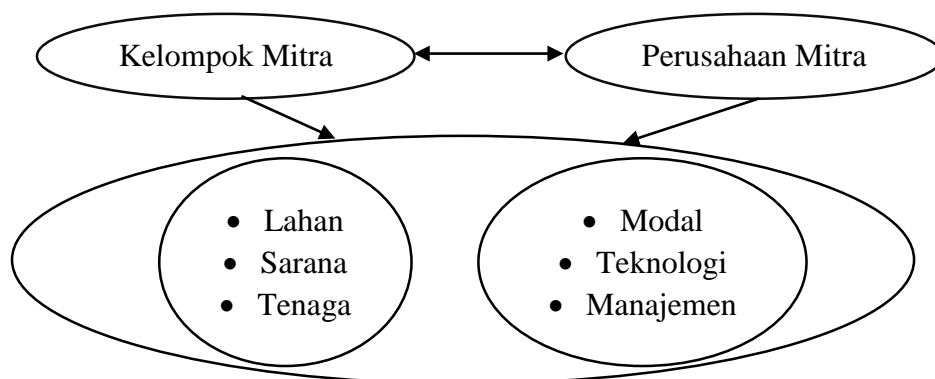
membudidayakan suatu komoditi pertanian. Kelebihan pola kemitraan operasional agribisnis (KOA) sama dengan kelebihan pola kemitraan inti plasma dengan kelebihan pola kemitraan inti plasma, sedangkan kelemahan pola kemitraan operasional agribisnis (KOA) adalah pengembalian keuntungan oleh perusahaan mitra yang menangani aspek pemasaran dan pengolahan produk terlalu besar sehingga dirasakan kurang adil oleh kelompok usaha kecil, perusahaan mitra cenderung *monopsony* sehingga memperkecil keuntungan yang diperoleh pengusaha kecil mitranya, belum ada pihak ketiga yang berperan efektif dalam memecahkan masalah.

Peran kelompok mitra dalam pola Kemitraan Operasional Agribisnis (KOA):

1. Menyediakan lahan guna menunjang produksi usaha dengan perusahaan mitra.
2. Memiliki sarana sebagai media untuk menunjang kegiatan usaha, misalnya kandang atau media lain yang digunakan dalam proses budidaya.
3. Tenaga kerja sebagai fungsi operasional jalannya usaha kerjasama dengan perusahaan mitra.

Peran perusahaan mitra dalam pola kemitraan operasional agribisnis (KOA):

1. Pengadaan sarana produksi untuk proses budidaya suatu komoditas pertanian.
2. Menyediakan biaya dan modal kepada kelompok mitra.
3. Manajemen guna berjalannya usaha kerjasama yang baik dan terorganisir.
4. Disamping itu, terkadang perusahaan mitra juga berperan sebagai penjamin pasar produk dengan meningkatkan nilai tambah produk melalui pengolahan dan pengesahan.



Gambar 6. Pola Kemitraan Operasional Agribisnis (KOA)